

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF MENGUNAKAN METODE BERCEKITA

Betty Chintya Wulandari¹, Mujidin², Fajar Hayuningtyas³

¹Pendidikan Profesi Guru, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia
e-mail: bettychintya1307@gmail.com

Abstrak

Kemampuan bahasa ekspresif pada anak kelompok B masih menunjukkan tingkat rendah. Anak-anak belum mampu bercerita dengan jelas dan lancar. Dikarenakan dalam memberikan stimulasi guru kurang maksimal, terbukti ketika dikelas guru jarang bertanya kepada anak maupun melakukan pembiasaan dengan mengajak anak menceritakan pengalaman yang telah dilakukan. Metode yang digunakan guru dalam memberikan stimulasi pun kurang optimal, kegiatan yang dirancang juga kurang menarik dan monoton. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbahasa ekspresif pada anak. Metode yang digunakan adalah bercerita. Subjek dalam penelitian ini adalah anak didik kelompok B. Penelitian ini dilakukan di TK Aisyiyah Mutiara Bunda Piyungan. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui metode observasi/catatan lapangan, penugasan/ pemberian tugas dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan berbahasa ekspresif anak menggunakan metode ini. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan kemampuan bahasa ekspresif dari 20% pada siklus 1, meningkat menjadi 60% pada siklus 2 dan meningkat menjadi 80% pada siklus 3. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa melalui metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif pada anak.

Kata Kunci: Kemampuan Berbahasa, Bahasa Ekspresif, Bercerita

Abstract

Expressive language ability in group B children still shows a low level. Children are not able to speak clearly and fluently. Because in providing teacher stimulation is not optimal, it is proven when in class the teacher rarely asks children or makes habituation by inviting children to tell their experiences that have been done. The method used by the teacher in providing stimulation is also less than optimal, the activities designed are also less attractive and monotonous. This study aims to determine the increase in expressive language skills in children. The method used is storytelling. The subjects in this study were students of group B. This research was conducted at Aisyiyah Mutiara Bunda Piyungan Kindergarten. This research was conducted in 3 cycles. Each cycle consists of four stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected through observation/field notes, assignments and interviews. The results of this study indicate that there is an increase in children's expressive language skills using this method. This is indicated by an increase in expressive language skills from 20% in cycle 1, increasing to 60% in cycle 2 and increasing to 80% in cycle 3. Based on the results of the study, it can be concluded that the storytelling method can improve expressive language skills in children.

Keywords: Language Skills, Expressive Language, Storytelling

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2003). Pada usia ini juga segala sesuatunya berkembang dan tumbuh dengan pesat, maka keluarga (orang tua), lingkungan sekitar dan lembaga pendidikan haruslah mendukung dan berperan aktif didalamnya. Termasuk pertumbuhan dan perkembangan 6 aspek perkembangan.

Salah satu kemampuan yang penting diajarkan pada anak TK adalah kemampuan berbahasa, karena bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaannya, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan

kemampuan analitis dan imaginative yang ada dalam dirinya. (Peraturan Menteri Pendidikan nasional, 2006:317). Selain itu Anak usia dini saat ini sudah banyak terdegradasi karakter karena dengan cepat globalisasi masuk ke dalam tubuh bangsa Indonesia (Putri & Kurniawan, 2018).

Bahasa adalah suatu bentuk kombinasi entah itu lisan, tertulis atau isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari symbol-simbol. “Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh masyarakat beserta aturan-aturan untuk menyusun berbagai variasi dan mengkombinasikannya” (Santrock, 2007: 353). Menurut Eliason (dalam Masitoh, 2008: 3) bahwa bahasa dimulai sejak bayi dan mengandalkan perannya pada pengalaman, penugasan dan pertumbuhan bahasa. Anak belajar bahasa sejak masa bayi sebelum belajar berbicara mereka berkomunikasi melalui tangisan, senyuman, dan gerakan badan. Maka berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi. Baik komunikasi aktif maupun pasif.

Kemampuan berbahasa dibagi menjadi 2 yaitu, kemampuan berbahasa ekspresif dan kemampuan berbahasa reseptif. Berdasarkan teori Fizal (2008:3) mengungkapkan bahwa bahasa ekspresif adalah bahasa lisan dimana mimik, intonasi dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan. Senada dengan pendapat di atas Myklebust (1968) menyatakan bahasa reseptif merupakan kemampuan anak menyimak dan membaca atau membandingkan bentuk tulisan dan bunyi perkata. Pendidikan karakter di PAUD membutuhkan strategi khusus, salah satunya yakni dengan model pendidikan karakter berbasis *integrated learning model*, yakni suatu model yang menggabungkan kekuatan pengetahuan dan mengambil pengetahuan ke tingkat berikutnya serta menggunakannya dalam penguasaan kehidupan (*life skills*) (Bhakti, C. P. dkk, 2018).

Di dalam mengajarkan anak usia taman kanak-kanak seorang guru harus mempersiapkan indikator-indikator apa yang akan digunakan dalam mengajarkan anak didiknya khususnya pada pengembangan bahasa ekspresif anak yang akan menunjang pembelajaran apada anak didiknya. Di mana dalam pengembangan bahasa ekspresif anak terdapat berbagai macam indikator-indikator (Dhieni, 2006 :9.7) antara lain :1) Menyebutkan nama diri, nama orang tua, jenis kelamin, alamat rumah dengan lengkap, 2) Anak diharapkan agar dapat berkomunikasi/berbicara lancar secara lisan dengan lafal yang benar, 3) Bercerita menggunakan kata ganti saya, dan aku

Namun pada kenyataannya di lembaga pendidikan anak usia dini, kemampuan Bahasa Ekspresif terutama di kelompok B TK ‘Aisyiyah Mutiara Bunda masih dijumpai berbagai masalah. Hal ini terlihat ketika anak diminta untuk menceritakan kembali isi cerita maupun pengalamannya masih mengalami kesulitan. Kondisi ini terlihat saat anak diberi kesempatan supaya merespon saat tanya jawab dengan guru dan bercerita didepan kelas namun masih malu-malu, tidak percaya diri, rata-rata juga pendiam dan ada sebagian anak hanya mengungkapkan beberapa kata tidak sampai satu kalimat.

Definisi bercerita menurut para ahli, Menurut Hartono (2005), bercerita adalah menyampaikan serangkaian peristiwa yang dialami oleh sang tokoh. Tokoh dalam cerita dapat berupa manusia, binatang, dan makhluk-makhluk lain, baik tokoh nyata maupun tokoh-tokoh rekaan. Menurut Madyawati (2016), bercerita adalah salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan, perasaan yang sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca. <https://www.kajianpustaka.com> (23:22 WIB)

Menurut Tadkiroatun Musfiroh (2005: 74), kemampuan anak menceritakan kembali isi cerita semakin baik maka semakin baik daya cernanya terhadap cerita. Semakin detail maka semakin baik daya memori dan daya analisisnya terhadap isi cerita. Semakin runtut maka semakin sistematis cara berpikirnya. Kemampuan anak menceritakan kembali lebih difokuskan

pada bagaimana anak mendengar dan menyimak cerita yang dibacakan guru dengan sebaik-baiknya dan bagaimana anak memahami secara detail dan keseluruhan isi cerita.

Dari hasil pengamatan/observasi kemampuan bahasa ekspresif pada anak kelompok B di TK 'Aisyiyah Mutiara Bunda, masih menunjukkan tingkat yang rendah. Anak-anak belum mampu bercerita dengan jelas dan lancar, ini dibuktikan dari 15 anak, hanya 2 yang mampu berkembang sangat baik, 3 anak berkembang sesuai harapan dan 10 anak masih belum berkembang dan masih dibimbing untuk bercerita atau mengungkapkan keinginan maupun pendapatnya. Ini dikarenakan dalam memberikan stimulasi guru kurang maksimal, terbukti ketika dikelas guru jarang bertanya kepada anak dan jarang melakukan pembiasaan dengan mengajak anak menceritakan pengalaman yang telah dilakukan. Proses pengaturan belajar yang memungkinkan siswa merencanakan masa depan mereka dalam tiga domain perkembangan yaitu akademik, karir dan pribadi - sosial, serta memungkinkan konselor dan guru untuk mengamati kemajuan siswa sepanjang kontinum melalui pembelajaran (Syamsudin & Supriyanto, 2019).

Metode yang digunakan guru dalam memberikan stimulasi pada anak kurang optimal, kegiatan yang dirancang juga kurang menarik dan monoton. Permasalahan lain yaitu sebagian besar orang tua juga menyampaikan bahwa kesibukan dalam bekerja membuat mereka tidak sempat untuk menanyakan kembali apa yang dilakukan anak ketika sekolah maupun dirumah, sehingga kemampuan bahasa ekspresif anak jadi kurang terasah dengan baik. Pengembangan diri siswa memerlukan kolaborasi antara orangtua, konselor, dan guru kelas pada tujuan yang sama dari pengembangan kompetensi anak usia melalui pembelajaran di sekolah (Supriyanto, 2016).

Berdasarkan kemampuan anak dalam menceritakan kembali yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis bermaksud meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak dengan metode bercerita kelompok B di TK Aisyiyah Mutiara Bunda. Identifikasi masalah tersebut antaranya (1) kemampuan anak dalam berbahasa ekspresif belum lancar dan jelas, (2) metode yang digunakan guru dalam memberikan stimulasi pada anak kurang optimal, (3) kegiatan yang diberikan guru kurang menarik dan monoton.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini metode yang digunakan ialah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas ialah upaya guru maupun peneliti dalam meningkatkan pembelajaran didalam kelas dalam bentuk berbagai kegiatan yaitu memperbaiki praktek pembelajaran yang ada. Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dipopulerkan oleh ahli psikolog sosial yaitu Kurt Lewin, cara yang terbaik untuk merubah orang menjadi lebih baik adalah peneliti dengan penelitiannya sendiri dan yang ada dalam kehidupannya sendiri. PTK adalah penelitian antara siswa dan guru yang berkolaborasi untuk memecahkan masalah dalam proses pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas adalah terjemahan dari Classroom Action Research (CAR) yang sesuai dengan arti katanya yaitu penelitian tindakan kelas, yang didalamnya ada kegiatan penelitian yang dilakukan dikelas.

Penelitian dengan judul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Menggunakan Metode Bercerita Kelompok B di TK 'Aisyiyah Mutiara Bunda". Proses pembelajaran ini akan diuji cobakan, dengan tujuan agar anak dapat meningkatkan kemampuan bahasanya terutama dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresifnya.

Penelitian Tindakan kelas ini dilakukan untuk mencari solusi dari pemasalahan yang ada di dalam kelas kelompok B di TK 'Aisyiyah Mutiara Bunda. Permasalahan yang terjadi itu ialah kurangnya kemampuan anak Berbahasa ekspresif yang semestinya sudah sesuai dengan perkembangan sesuai usiannya, penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran.

Adapun model penelitian tindakan kelas adalah model Kurt Lewin, yang terdiri dari 4 komponen yaitu: Perencanaan (*Planning*), Tindakan (*Aktng*), Pengamatan (*Observing*), Refleksi (*Reflecting*).

A. Perencanaan Tindakan

Sebelum melakukan perbaikan disetiap siklusnya, peneliti menyiapkan dan merencanakan kegiatan yang dituangkan ke dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH)

B. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

C. Observasi Dan Evaluasi

Pada tahap ini, pengamat dengan bantuan teman sejawat mengamati semua proses kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada lembar observasi. Hal-hal yang perlu diamati adalah sebagai berikut:

1. Persiapan sarana.
2. Pengusaan materi.
3. Pemanfaatan dan penggunaan media.
4. Keaktifan siswa dalam melakukan kegiatan.
5. Keaktifan siswa dalam Tanya jawab dan diskusi.

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan observasi sehingga diperoleh hasil dari pengamatan tersebut berupa data yang nantinya akan dianalisis sehingga peneliti dapat melakukan tindakan perbaikan di siklus berikutnya.

D. Refleksi

Dalam refleksi, peneliti bersama teman sejawat telah mengadakan pengamatan, mengadakan diskusi mengenai hasil penerapan yang sudah dilakssiswaan. Jika ada kegagalan harus ada penjelasan secara konkret. Data, informasi dan penjelasan ini sangat bermanfaat untuk melakssiswaan tindakan berikutnya apabila hasilnya belum signifikan. Hasil kerja kolaborasi dalam kegiatan ini sebagai bahan untuk menyusun tindakan berikutnya dalam siklus II, III, dst.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ada 2 teknik pengumpulan data yaitu observasi dan penugasan atau pemberian tugas.

1. Observasi

Cara pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dengan cara pengamatan langsung terhadap sikap perilaku guru dan siswa.

2. Penugasan atau pemberian tugas

Tugas yang diberikan dapat diberikan secara perseorangan atau secara kelompok. Tujuannya ialah untuk mengetahui sejauh mana hasil kerja siswa selama dalam mengikuti proses belajar mengajar/ layanan sesuai menerima materi.

3. Percakapan/ wawancara

Cara pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan terbuka ke anak.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini, ada dua jenis data yang akan diperoleh yaitu bersifat menggambarkan kenyataan dan fakta sesuai dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan keaksaraan awal anak yang dicapai anak dan juga mengetahui respon terhadap kegiatan serta aktivitas anak selama proses pembelajaran berlangsung.

a. Analisis ketuntasan

Untuk analisis tingkat keberhasilan dan prosentase ketuntasan elajar setelah proses belajar mengajar berlangsung, dilakukan dengan cara memberikan penilaian unjuk kerja siswa

setiap akhir siklus. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana sebagai berikut:

1) Penilaian hasil observasi

Untuk analisis hasil penilaian siswa dilakukan dengan cara mengubah skor yang diperoleh siswa menjadi nilai siswa. Dapat dilakukan dengan rumus:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh} \times 100}{\text{Skormaksimal}}$$

Setelah nilai siswa diketahui, peneliti menjumlahkan nilai yang diperoleh siswa selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa kelas tersebut sehingga diperoleh nilai rata-rata.

Tabel 1. Skala Nilai Rata-Rata Kelas

Skor perolehan	Nilai huruf	Kualifikasi
91-100	A	Memuaskan
81-90	B	Baik
71-80	C	Cukup
61-70	D	Kurang

Menurut Sudjana, bahwa untuk menghitung rata-rata kelas digunakan rumus sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum x}{\sum n}$$

Keterangan :

X = Nilai rata-rata kemampuan keaksaraan awal siswa

$\sum x$ = Jumlah semua nilai kemampuan keaksaraan awal siswa

$\sum N$ = Jumlah siswa

2) Penilaian Ketuntasan Belajar

Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar, bahwa tingkat pencapaian untuk pemberian tugas adalah 75% bahwa Metode bercerita dikatakan berhasil dalam meningkatkan kemampuan Bahasa ekspresif dan memenuhi ketuntasan belajar, dengan kriteria tingkat keberhasilan kemampuan bahasa ekspresif yang dikelompokkan dalam tiga kategori berikut: Keterangan:

Tabel 2. Tingkat Keberhasilan Meningkatkan kemampuan Bahasa Ekspresif

Tingkat Keberhasilan (%)	Keterangan
91-100	Sangat baik
70-89	Baik
50-69	Cukup
0-49	Tidak baik

Untuk menentukan ketuntasan kemampuan keaksaraan awal anak pada siklus I, II dan III dengan rumus:

$$P = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100$$

P = Presentase yang dicari kriteria ketuntasan siswa dikatakan tuntas apabila memperoleh $\geq 75\%$ dari skor maksimal. Dan suatu pembelajaran dikatakan efektif jika ketuntasan klasikalnya $\geq 75\%$ maksudnya jika dalam suatu kelas siswa yang berhasil $\geq 75\%$ maka ketuntasannya tercapai

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di kelompok B TK 'Aisyiyah Mutiara Bunda, mulai dari siklus I, siklus 2 dan siklus 3. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

Deskripsi Siklus I

Siklus 1 dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan dan adapun langkah dalam pelaksanaan siklus 1 adalah sebagai berikut:

a. Tahap perencanaan

Dalam tahap perencanaan penulis menyusun RPPH yang akan dilaksanakan, menyiapkan strategi pembelajaran yaitu dengan metode bercerita dan mempersiapkan lembar observasi untuk mengetahui sejauh mana tingkat capaian perkembangan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui metode bercerita.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan implementasi dari RPPH yang telah disusun sebelumnya, yaitu peningkatan kemampuan bahasa ekspresif dengan metode bercerita. Pembelajaran ini dilaksanakan dengan luring disekolah, dengan kegiatan pembukaan membaca doa mengawali belajar, penjelasan tema dan sub tema, guru menerapkan bercerita untuk membudayakan literasi dan menstimulasi anak, juga menerapkan unsur TPACK dan HOTS dalam pembelajaran. Kegiatan inti yaitu guru memberikan gagasan main tentang bercerita menggunakan media gambar bebas yang telah dibuat anak. Pada kegiatan penutup meliputi recalling pembelajaran yang telah dilakukan, menyampaikan rencana tindak lanjut dan pesan moral serta diakhiri dengan doa penutup dan salam.

c. Tahap Observasi

Tahap observasi merupakan tahap pengamatan pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh metode bercerita terhadap hasil capaian perkembangan anak. Hasil observasi pertemuan pertama sebagian besar anak masih kebingungan menceritakan kembali isi cerita.

Deskripsi Siklus 2

Siklus 2 dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan dan adapun langkah dalam pelaksanaan siklus 2 adalah sebagai berikut:

a. Tahap perencanaan

Dalam tahap perencanaan penulis menyusun RPPH yang akan dilaksanakan, menyiapkan strategi pembelajaran yaitu dengan metode bercerita dan mempersiapkan lembar observasi untuk mengetahui sejauh mana tingkat capaian perkembangan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui metode bercerita.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan implementasi dari RPPH yang telah disusun sebelumnya, yaitu peningkatan kemampuan bahasa ekspresif dengan metode bercerita. Pembelajaran ini dilaksanakan dengan luring disekolah, dengan kegiatan pembukaan membaca doa

mengawali belajar, penjelasan tema dan sub tema, guru menerapkan bercerita untuk membudayakan literasi dan menstimulasi anak, juga menerapkan unsur TPACK dan HOTS dalam pembelajaran. Kegiatan inti yaitu guru memberikan gagasan main tentang bercerita menggunakan media gambar montase yang telah dibuat anak. Pada kegiatan penutup meliputi recalling pembelajaran yang telah dilakukan, menyampaikan rencana tindak lanjut dan pesan moral serta diakhiri dengan doa penutup dan salam.

c. Tahap Observasi

Tahap observasi merupakan tahap pengamatan pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh metode bercerita terhadap hasil capaian perkembangan anak. Hasil observasi pertemuan pertama sebagian anak mulai berkembang dalam menceritakan kembali isi cerita.

Deskripsi Siklus 3

Siklus 3 dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan dan adapun langkah dalam pelaksanaan siklus 3 adalah sebagai berikut:

a. Tahap perencanaan

Dalam tahap perencanaan penulis menyusun RPPH yang akan dilaksanakan, menyiapkan strategi pembelajaran yaitu dengan metode bercerita dan mempersiapkan lembar observasi untuk mengetahui sejauh mana tingkat capaian perkembangan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui metode bercerita.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan implementasi dari RPPH yang telah disusun sebelumnya, yaitu peningkatan kemampuan bahasa ekspresif dengan metode bercerita. Pembelajaran ini dilaksanakan dengan luring disekolah, dengan kegiatan pembukaan membaca doa mengawali belajar, penjelasan tema dan sub tema, guru menerapkan bercerita untuk membudayakan literasi dan menstimulasi anak, juga menerapkan unsur TPACK dan HOTS dalam pembelajaran. Kegiatan inti yaitu guru memberikan gagasan main tentang bercerita menggunakan media boneka tangan. Pada kegiatan penutup meliputi recalling pembelajaran yang telah dilakukan, menyampaikan rencana tindak lanjut dan pesan moral serta diakhiri dengan doa penutup dan salam.

d. Tahap Observasi

Tahap observasi merupakan tahap pengamatan pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh metode bercerita terhadap hasil capaian perkembangan anak. Hasil observasi pertemuan pertama sebagian anak mulai berkembang dalam menceritakan kembali isi cerita.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan observasi atau refleksi. Pembahasa dari setiap siklus adalah sebagai berikut:

1. Pembahasan siklus 1

Pada siklus 1 tingkat capaian perkembangan anak, yaitu 60% masih belum mencapai tingkat capaian perkembangan (BB), 20% anak mulai mencapai standar tingkat pencapaian perkembangan (MB) dan 20% anak telah mencapai standar tingkat pencapaian perkembangan (BSH).

2. Pembahasan siklus 2

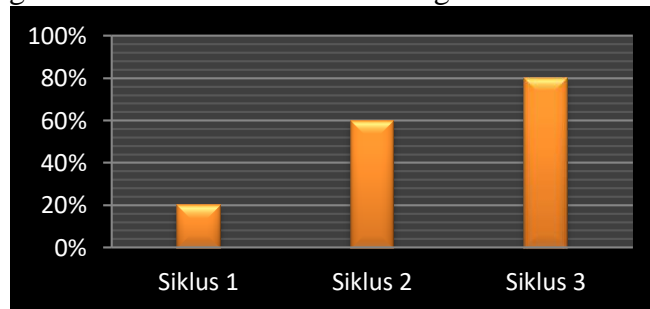
Pada siklus 2 tingkat capaian perkembangan anak, yaitu 20% belum mencapai tingkat capaian perkembangan (BB), 20% mulai mencapai tingkat capaian perkembangan (MB) dan 60% anak telah mencapai standar tingkat pencapaian perkembangan (BSH). Siklus 2 ini mengalami peningkatan dari siklus 1 yaitu terdapat hasil 60%(BB) anak belum mencapai

standar tingkat pencapaian perkembangan, dan hanya 40% anak yang sudah mulai mencapai standar tingkat pencapaian perkembangan (MB).

3. Pembahasan siklus 3

Pada siklus 3 tingkat capaian perkembangan anak semakin baik, yaitu 80% telah mencapai tingkat capaian perkembangan (BSH) dan 20% anak mencapai standar tingkat pencapaian perkembangan dengan sangat baik (BSB). Siklus 3 ini mengalami peningkatan dari siklus 1 dan 2 yaitu pada siklus 1 60% (BB) dan 40% (MB), dan pada siklus 2 capaiannya 20% (BB), 20% (MB) dan 60% (BSH).

Jika digambarkan dalam grafik, maka peningkatan capaian perkembangan anak dalam bahasa ekspresif dengan metode bercerita adalah sebagai berikut:



Penelitian perbaikan pembelajaran ini dinyatakan berhasil, hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak menggunakan metode bercerita dari 20% menjadi 80%. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi profesional guru melalui penelitian (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, and Sutoyo, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada kegiatan peningkatan kemampuan bahasa ekspresif menggunakan metode bercerita, yang dilaksanakan pada tanggal 31 Mei – 12 Juni 2021 di kelompok B TK 'Aisyiyah Mutiara Bunda, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan bahasa ekspresif pada anak kelompok B di TK 'Aisyiyah Mutiara Bunda, yang sebelumnya masih menunjukkan tingkat yang rendah. Setelah dilakukan penelitian dan tindakan mengalami peningkatan yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan kemampuan bahasa ekspresif dari 20% pada siklus 1, meningkat menjadi 60% pada siklus 2 dan meningkat menjadi 80% pada siklus 3.
2. Metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif anak di TK Aisyiyah Mutiara Bunda. Hal ini dibuktikan dengan metode bercerita yang dibuat semenarik mungkin menggunakan berbagai media, lebih menarik minat anak sehingga dalam kemampuan berbahasa ekspresif anak-anak menjadi lebih terasah dan optimal. Dalam hal penyampainnya pun lebih lengkap dan jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachri, S Bachtiar (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Depdikbud.
- Bhakti, C. P., Safitri, N. E., & Rahman, F. A. (2018). Model Pendidikan Karakter Berbasis Integrated Learning Model Pada Pendidikan Anak Usia Dini. In Seminar Nasional dan Call for Paper "Membangun Sinergitas Keluarga dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas" (pp. 27-36)
- Dhien, Nurbiana, dkk. (2009). *Materi Pokok Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dhieni, Nurbiana dkk. (2006). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Tebuka.

- Direktorat Pembinaan TK dan SD. (2007). *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Berbahasa di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Fizal. (2008). *Meningkatkan Ketrampilan Berbahasa Indonesia*. Bandung: CV Karya Putra Darwati.
- Hartono. (2005). *Pelatihan Pelatihan Penulisan Cerita atau Dongeng dan Teknik Penyajiannya sebagai Media Pembelajaran Budi Pekerti bagi Guru Taman Kanak-kanak Kodya Yogyakarta*. Yogyakarta: UNY Press.
- <https://www.kajianpustaka.com> (23:22 WIB)
- Hurlock, B. Elizabeth. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Madyawati, Lilis. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Masitoh, Dkk. (2003). *Pendekatan Pembelajaran Aktif di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Moeslichatoen (2004). *Metode Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mudini dan Purba, Salamat. (2009). *Pembelajaran Berbicara*. Jakarta: Depdiknas.
- Musfiroh, Tadkiroatun. (2005). *Bercerita untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Mustakim, Nur dkk (2005). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Otto Beverly, (2015). *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 137. (2014). *Suplemen Materi Nasional Kurikulum PAUD*. Sporotorium UMY 28 Mei 2015.
- Permendikbud Nomor 146. (2014). *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Putri, R. D. P., & Kurniawan, S. J. (2018). Implementasi Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Field Trip. In *Seminar Nasional dan Call for Paper "Membangun Sinergitas Keluarga dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas* (pp. 217-225).
- Santrock, John. (2007). *Perkembangan Anak*. Erlangga: Jakarta
- Suhartono (2005). *Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53-64.
- Syamsudin, S., & Supriyanto, A. (2019). Konsep Individual Learning Plan. *Proceeding of The URECOL*, 160-165
- Tampubolon (1991). *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003). Jakarta: Depdiknas.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003). Jakarta: Depdiknas.
- Widodo, Joko. (2008). *Membangun Birokrasi Kinerja*, Malang: Bayu Media.